

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa yang diikuti oleh perubahan fisik dan juga psikologis (Khairunnisa, 2018) WHO menetapkan standar usia remaja dari usia 10-20 tahun. dimana remaja awal dimulai dari 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2015) Masa remaja ditandai dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang sangat pesat pada aspek biologis, psikologis, dan sosial. Berbagai perubahan tersebut mempengaruhi perilaku remaja, ada yang ke arah positif dan ada yang ke arah negatif. Salah satu contoh dari perilaku negatif pada remaja adalah perilaku merokok (Komalasari, 2015).

Perilaku merokok merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian baik bagi perokok dan orang yang ada disekitarnya (perokok pasif). Perilaku merokok merupakan hal yang sangat fenomenal. Hal ini ditandai dengan jumlah perokok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Santrock, 2017). Fenomena yang terjadi pada remaja banyak yang mengkonsumsi rokok, karena beranggapan ketika remaja merokok maka harga diri akan naik, selain itu merokok dapat memberikan dampak positif seperti pikiran merasa tenang, muncul ide-ide baru atau inspirasi baru (Cahanar dan Suhandi, 2016). Hasil penelitian Wijaya (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 29 orang (64,4%) dalam kategori perilaku merokok negatif.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil Sensus Penduduk (2020) diketahui jumlah remaja mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Jumlah penduduk paling dominan kedua berasal dari generasi milenial sebanyak 69,38 juta jiwa penduduk atau sebesar 25,87 persen. Jumlah remaja di Jawa Tengah berumur 15-19 tahun sebanyak 2 831 695. Jumlah penduduk usia remaja di kabupaten Klaten sebanyak 3.240 orang sedangkan di Kecamatan Gantiwarno sebanyak 1.800 orang dan di Desa tangkisan sebanyak 324 orang dengan umur 9 sampai dengan 19 tahun (BPS, 2020)

Remaja cenderung menampakkan perilaku beresiko, yang biasa disebut kenakalan remaja karena adanya tekanan teman sebaya (*peer pressure*), rasa ingin tahu yang

lebih tinggi, serta pengaruh lingkungan keluarga (Tobacco Control Support Centre, 2015) Kenakalan remaja itu diantaranya adalah merokok, menggunakan obat terlarang, mengonsumsi alkohol, dan perilaku seks bebas pranikah. Salah satu masalah yang paling sering ditemui pada kalangan remaja yaitu perilaku merokok (Istiqomah, N., & Notobroto, 2016). Perilaku merokok pada remaja yang terus meningkat ini menggambarkan ketergantungan remaja pada zat nikotin yang terkandung dalam rokok. Menurut (Oktyani, 2016), remaja yang sudah kecanduan rokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok.

Global Youth Tobacco Survey (GYTS, WHO) tahun 2014, mengungkapkan bahwa Indonesia disebut sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia dengan prevalensi 43,4 % remaja laki-laki yang mulai merokok sejak usia 12-13 tahun. Hasil studi yang dilakukan oleh *Global Schoolbased Health Survey* (GSHS) pada tahun 2015 juga mengungkapkan bahwa prevalensi merokok pada remaja Indonesia sebesar 32,82 % yang mulai merokok sejak usia ≥ 13 tahun. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Riskesdas 2018 (9,1%), pada pemerintah mencanangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bahwa pada tahun 2019 target prevalensi merokok penduduk umur 10-18 tahun mengalami penurunan dan tidak lebih dari 5,4%. Akan tetapi, jika dilihat dari prevalensi secara nasional, Indonesia memiliki persentase 28,8% prevalensi perilaku merokok penduduk usia ≥ 10 tahun, walaupun data tersebut mengalami penurunan sebanyak 0,5% dari data Riskesdas tahun 2013 lalu (29,3%).

Tingginya persentase perokok remaja tersebut disebabkan karena adanya perubahan keadaan emosi dan perubahan sosial di masa remaja, dimana remaja seringkali mengalami ketegangan emosi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan kelompok sebayanya (Juarni, 2018). Padahal perilaku merokok mempunyai efek negatif lebih besar daripada efek positifnya (Wulaningsih, Ratna & Hartini, 2015). Dampak negatif yang bisa dirasakan dari merokok adalah kanker paru, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, penyakit jantung koroner, dan gangguan 3 pembuluh darah. Selain itu, merokok juga menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insiden hamil di luar kandungan, gangguan pertumbuhan janin fisik dan mental, kejang pada kehamilan, gangguan imunitas bayi dan peningkatan kematian perinatal (Tobacco Control Support Centre, 2015)

Semua ahli kesehatan termasuk World Health Organization (WHO) telah lama menyimpulkan, bahwa secara kesehatan rokok banyak menimbulkan dampak negatif, lebih bagi anak-anak dan masa depannya. Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), di mana bahan racun ini didapatkan pada asap utama yaitu asap rokok yang terhisap langsung masuk keparu-paru perokok maupun asap samping yaitu asap rokok yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar, misalnya karbon monoksida, benzopiren, dan amoniak (KPAI, 2013)

Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakter psikologis tertentu yang dimiliki yaitu konsep diri mereka sebagai remaja. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2019) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok, yang artinya semakin tinggi konsep diri maka perilaku merokok pada remaja akan semakin rendah. Konsep diri merupakan suatu gambaran atau gagasan individu tentang dirinya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain, lingkungan dan pengalaman. Konsep diri dianggap penting karena merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian seseorang. Konsep diri ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dan pencapaian seseorang diberbagai bidang kehidupan. Tanpa adanya pemahaman konsep diri membuat individu sulit dalam menentukan kepribadian (Devandaru, 2017)

Deaux dkk (dalam (Sarwono, Sarlito W & Meinarno, 2015), yang mengatakan harga diri adalah suatu penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri sendiri. Setiap remaja memiliki harga diri yang berbeda (Branden, 2016). Remaja dengan harga diri yang tinggi akan tampak sebagai individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, merasa berguna, tidak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat serta merasa bahwa kehadirannya diperlukan di lingkungannya. Remaja dengan harga diri sedang sama dengan harga diri tinggi namun remaja dengan harga diri sedang tampak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat, Remaja yang memiliki harga diri rendah akan merasa dirinya tidak mampu, merasa tidak berharga, dan merasa. Remaja dengan harga diri rendah akan lebih rentan dengan perilaku merokok (simamarta, 2015)

Harga diri merupakan dimensi evaluasi global mengenai diri sendiri. Individu mendapatkan nilai harga dirinya melalui persepsi yang diperoleh dari persepsi diri sendiri dan orang lain. Bagi remaja yang merokok dapat menjadi salah satu cara

megurangi perasaan negatif yang remaja rasakan (Veselka, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri meliputi lingkungan sosial, hal tersebut tersebut merupakan proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya, dari proses lingkungan sosial mengakibatkan remaja mempunyai keinginan untuk merokok karena remaja yang merokok akan mendapatkan masalah sosial serta kejiwaan (Ghufro, 2016). Dalam konteks sosial remaja yang merokok kemungkinan besar teman-temannya juga merokok, hal ini yang menyebabkan rrasa ingin tahu dna mencoba untuk mengkonsusi rokok.

Berdasarkan hasil penelitian Wijayanti (2016) mengatakan bahwa harga diri seorang remaja yang terasa menurun cenderung akan mempengaruhi remaja untuk mulai mencoba rokok sampai menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pecandu rokok. Machini dkk (2015) menyatakan bahwa remaja mudah terlibat dalam perilaku merokok karena adanya keinginan meningkatkan harga diri atau self esteem. Hasil penelitian Eko (2020) menunjukkan data self esteem siswa, diperoleh hasil bahwa tingkat self esteem siswa SMK Negeri 2 Soe yang terendah 2,9%, kategori sedang 57,1%, dan kategori tinggi 40,0%. Dapat disimpulkan bahwa self esteem siswa SMK Negeri 2 Soe tergolong sedang.

Hasil penelitian Wijaya (2017) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai perilaku positif tidak merokok mempunyai harga diri tinggi sebagian kecil sejumlah 11 orang (22,4%), sedangkan siswa dengan perilaku positif merokok dengan harga diri rendah sebagian besar sejumlah 23 orang (51,1%). Hal ini berarti ada hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri remaja. Akibat Harga diri yang rendah dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku yang membahayakan kesehatan khususnya perilaku merokok yang merugikan kesehatan menurut menteri kesehatan. Terdapat hubungan yang signifikan maka variabel harga diri ini dapat menjadi pengaruh terhadap perilaku merokok yang nantinya peningkatan harga diri sejak dini dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi perilaku merokok di masyarakat. Peningkatan harga diri sejak usia anak-anak dapat mencegah perilaku yang membahayakan kesehatan lainnya seperti minum minuman keras dan narkoba (Oktiyani, 2016)

Hasil studi poenbdahuluan yang dilakukan di Desa Tangkisan Kecamatan Gantiwarno didapatkan sebanyak 362 remaja dengan umur 10 tahun sampai dengan 19 tahun, Kemudian untuk surve pendahuluan tanggal 17 januari 2022 di Desa Tangkisan

dengan metode wawancara kepada 10 orang didapat 7 orang (70%) berperilaku merokok, dan 3 orang (30%) mengaku tidak merokok. Berbagai alasan diungkapkan perilaku merokok ada yang beralasan tidak percaya diri, ada yang beralasan coba-coba hingga menjadi ketagihan, ikut-ikutan teman ada yang mengungkapkan kalau tidak merokok akan di ejek "cemen" oleh temannya, dan ada yang hanya ingin terlihat gaul dan maco saat nongkrong dan ada juga yang mengungkapkan bila tidak merokok mulut terlihat pahit.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti tentang "Gambaran Harga Diri Remaja Berperilaku Merokok di Desa Tangkisan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?"

B. Rumusan Masalah

Jumlah penduduk usia remaja di kabupaten Klaten sebanyak 3.240 orang sedangkan di Kecamatan Gantiwarno sebanyak 1.800 orang dan di Desa Tangkisan sebanyak 324 orang dengan umur 9 sampai dengan 19 tahun sebanyak 149 remaja adalah dengan jenis kelamin perempuan dan 185 dengan jenis kelamin laki-laki. Remaja Desa Tangkisan yang merokok sebanyak 185 pada umur 10-19 tahun (BPS, 2020). Adapun Jawa Tengah saat ini menempati posisi provinsi dengan prevalensi perilaku merokok tertinggi di Indonesia sejak tahun 2013 (32,7%) hingga tahun 2018 (32,0%), diikuti oleh Gorontalo dan Lampung sebagai tiga provinsi teratas. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Riskesdas 2018 (9,1%). Tingginya persentase perokok remaja tersebut disebabkan karena adanya perubahan keadaan emosi dan perubahan sosial di masa remaja, dimana remaja seringkali mengalami ketegangan emosi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan kelompok sebayanya

Berdasarkan permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Harga Diri Remaja Berperilaku Merokok di Desa Tangkisan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran harga diri remaja berperilaku merokok di Desa Tangkisan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan dan lama merokok
- b. Mengidentifikasi harga diri remaja berperilaku merokok di Desa Tangkisan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan perkembangan dalam mengembangkan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam hal kesehatan pada remaja..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Sebagai data dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat perilaku merokok dengan kepercayaan diri dan sebagai kajian bagi pihak terkait bagi mengembangkan tingkat perilaku merokok terhadap kepercayaan diri.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian menjadi masukan dan pengetahuan bagi orang tua sehingga dapat lebih membimbing anak dan mengarahkan remaja sehingga tetap memiliki harga diri yang tinggi.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pelayanan kesehatan atau puskesmas dalam memberikan penanganan pada remaja yang berperilaku merokok.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi masukan masyarakat untuk memberikan tindakan pencegahan pada remaja yang berperilaku merokok.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan judul yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sepengetahuan penulis adalah sebagai berikut ;

1. Devandaru (2017) dengan judul konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang merokok, serta faktor apa sajakah yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 remaja dengan kriteria yang memenuhi syarat yaitu berusia 16-18 tahun dan merokok minimal 4 batang perharinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis atau pendekatan dimana peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan tahapan organisasi data, koding, menentukan tema, kategorisasi dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang merokok telah menggambarkan konsep diri mereka masing-masing berdasarkan aspek kognitif, afektif, fisik, psikis dan sosial. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam menggambarkan konsep dirinya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yaitu diskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu penelitian ini kuantitatif, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, instrumen penelitian yaitu kuesioner harga diri remaja berperilaku merokok dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

2. Eko (2020) dengan judul gambaran tingkat hubungan antara self esteem dengan perilaku merokok siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe. Sampel penelitian adalah siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe yang berjumlah 70 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala self esteem dan kuesioner perilaku merokok kemudian menggunakan program komputer untuk analisis data. Pengujian hipotesis menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Momen untuk melihat korelasi antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,333 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 yang artinya H_0 diterima yaitu ada hubungan antara self esteem dengan perilaku merokok siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe. Adapun nilai koefisien korelasi bernilai negatif artinya semakin tinggi self

esteem siswa SMK Negeri 2 Soe maka semakin rendah perilaku merokok begitu juga sebaliknya semakin tinggi perilaku merokok maka semakin rendah self esteem siswa pada SMK Negeri 2 Soe.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perilaku merokok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu diskriptif, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

3. Habibi (2017) dengan judul ubungan antara Perilaku merokok dengan Harga diri pada Remaja akhir. Penelitian ini dilakukan di warung kopi kec. Gayungan Surabaya dengan jumlah responden 80 orang. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif korelasional dengan teknik sampling purposive sampling pada remaja yang merokok di warung kopi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Perilaku merokok dan Harga diri. Dimana taraf signifikansi $0,000 < 0,005$. Artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir di terima. Serta memiliki nilai koefisien korelasi antara dua variabel sebesar 0,480 yang mana nilai korelasinya bersifat sedang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perilaku merokok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu diskriptif, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu diskriptif, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

